
POLA TATA LETAK KAMAR TIDUR DAN DAPUR RUMAH VERNAKULAR BUGIS DI KAMPUNG KAMPIRI

Hamka

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
hamka07@lecturer.itn.ac.id

Sri Winarni

Program Studi Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
sriwinarni@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Tata letak ruang rumah vernakular yang ada di wilayah nusantara, umumnya memiliki makna tata atur berdasarkan kepercayaan yang terdapat pada masing-masing wilayah, misalkan membagi tata letak kamar tidur berdasarkan gender laki-laki dan perempuan, kamar khusus untuk pengantin baru, pembagian berdasarkan hirarki, dan aturan yang lainnya. Begitupun yang terdapat pada Rumah Vernakular Bugis yang ada di Kampung Kampiri, Dusun Kajuara, Kabupaten Bone khususnya pada tata letak kamar tidur dan dapur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola tata letak kamar tidur dan dapur dan aspek apa yang berpengaruh didalamnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi dalam arsitektur. Teknik penelitian etnografi yang digunakan adalah etnografi realis yaitu menguraikan temuan berdasarkan sudut pandang orang ketiga/ narasumber kunci dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lainnya dilapangan sebagai bahan analisis. Hasil penelitian yang ditemukan adalah tata letak ruang-ruang yang terdapat pada bagian Rumah Vernakular Bugis di Kampung Kampiri terfokus pada ruang kamar tidur dan dapur. Tata letak kamar tidur dan dapur ini ditentukan oleh tata letak dan orientasi rumah bugis pada lingkungan. Rumah yang berorientasi ke barat atau timur, letak kamarnya berada di sebelah selatan atau utara, sedangkan rumah yang menghadap ke utara atau selatan, letak kamar tidurnya berada di sebelah timur atau barat. Posisi dapur umumnya terletak bersebalahan dengan kamar tidur. Tata letak kamar tidur dan dapur dipengaruhi oleh aspek kepercayaan dan aturan tradisi.

KATA KUNCI: tata letak, kamar tidur, dapur, rumah vernakular, Kampung Kamiri

The layout of vernacular house spaces in the archipelago generally has a spatial meaning based on the beliefs contained in each region, for example, divide the layout of the bedroom based on male and female gender, special rooms for newlyweds, division based on hierarchy, and other rules. Likewise found in the Bugis Vernacular House in Kampung Kampiri, Dusun Kajuara, Kab. Bone, especially in the layout of the bedroom and kitchen. The purpose of this study is to find out the layout pattern of the bedroom and kitchen and what aspects are influential in it. The method used is a qualitative method with an ethnographic research approach in architecture. The ethnographic research technique used is realist ethnography, which describes findings based on a third-person point of view / key person from the results of interviews, observations and other documentation in the field as material for analysis. The results of the study found were The layout of the rooms contained in the Bugis Vernakualr House section in Kampung Kampiri focused on bedroom and kitchen space. The layout of these bedrooms and kitchens is determined by the layout and orientation of the Bugis house to the environment. Houses that are oriented to the west or east, the location of the room is on the south or north, while the house facing north or south, the location of the bedroom is on the east or west. The position of the kitchen is generally located opposite the bedroom. The layout of the bedroom and kitchen is influenced by aspects of traditional beliefs and rules.

KEYWORDS: layout, bedroom, kitchen, vernacular house, Kamiri Village

PENDAHULUAN

Tata letak ruang rumah vernakular yang ada di wilayah nusantara, umumnya memiliki makna tata atur berdasarkan kepercayaan yang terdapat pada masing-masing wilayah, misalkan membagi tata letak kamar tidur berdasarkan gender laki-laki dan perempuan,

kamar khusus untuk pengantin baru, pembagian berdasarkan hirarki, dan aturan yang lainnya. Begitupun yang terdapat pada Rumah Vernakular Bugis yang ada di Kampung Kampiri, Dusun Kajuara, Kabupaten Bone. Berdasarkan pada hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa tipologi tipe rumahnya sangat beragam. Tata letak kamar tidur dan dapur di

Rumah Bugis Dusun Kajuara memiliki konsep tersendiri dan di antara keduanya saling terkait satu sama lain. Berikut ini beberapa hasil penelitian terkait konsep tata letak kamar tidur dan dapur pada rumah vernakular yang ada di beberapa wilayah di Indonesia berdasarkan hasil studi literatur jurnal dengan topik sejenis.

Tata letak kamar tidur

Letak kamar pada rumah arsitektur vernakular Gorontalo disusun berjejer kebelakang dengan posisi kamar tidur orang tua dan anak laki-laki berada dibagian depan kemudian kamar anak perempuan dibagian belakang (Heryati & Abdul, 2014). Pembagian kamar tidur berdasarkan jumlah urutan anak terdapat pada Arsitektur Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat, yaitu berupa *kebik temen* atau *kebik kerumpu* (kamar tidur bagi anak penyimbang bumi atau anak tertua), *kebik rangek* (kamar tidur bagi anak penyimbang ratu atau anak kedua), *kebik tengah* (yaitu kamar tidur untuk anak penyimbang batin atau anak ketiga) (Harsono, 2017). Sedangkan Arsitektur vernakular Lampung Barat lainnya yaitu dari Desa Pekon Hujung membagi kamar tidur untuk digunakan oleh anak yang masih lajang, pengantin baru, dan juga kamar orang tua. Posisi kamar lajang berada pada bagian depan, dan kamar utama yang ada dibagian tengah sisi kanan dan kiri ruangan yang digunakan untuk orang tua dan anak tertua yang sudah menikah (Matondang & Sani, 2021).

Perletakan kamar tidur berdasarkan pertimbangan kosmologi makna ruang horisontal terdapat pada Rumah Tradisional Sa'o Desa Adat Saga. Maknanya dianalogikan sebagai seorang ibu yang sedang berbaring. Kamar tidur laki-laki (*lulu*) terletak pada bagian belakang yang dianalogikan sebagai kepala ibu dan kamar tidur perempuan (*dhembu*) kanan dan kiri dianalogikan sebagai lengan ibu (Achmad, Antariksa, & Nugroho, 2017). Berbeda konsep kamar tidur pada Rumah Tradisional Desa Peradun Temeras yang hanya menyediakan 1 kamar tidur saja pada bagian tengah rumah. Biasanya digunakan oleh orang tua saja, dan anak-anak tidur di ruang tengah. Bahkan ruang tidur tersebut hanya digunakan untuk menyimpan barang berharga (Ashori, 2022).

Posisi kamar tidur di era hunian modern sekalipun memiliki faktor-faktor pertimbangan dalam menentukan letak kamar tidur. Misalkan, tata letak kamar tidur orang tua berada dibagian depan disebabkan oleh pertimbangan keamanan, pengawasan dan tradisi ingin melindungi anak. Posisi kamar tidur dibelakang menunjukkan aspek kenyamanan dan privasi. Sedangkan untuk posisi kamar tidur orang tua dan anak yang sama menunjukkan faktor interaksi kebersamaan dan

kedekatan orang tua dan anak (Hatta, Kusuma, & Fitriani, 2020).

Berdasarkan pada kajian literatur tersebut menunjukkan bahwa, secara umum tata letak kamar tidur pada rumah vernakular dipengaruhi beberapa aspek diantaranya adalah terkait pengguna berdasarkan gender laki-laki, perempuan, anak, orang tua, lajang maupun sudah menikah. Selain itu, aspek kosmologi atau kepercayaan, tradisi juga menjadi aspek yang sangat berpengaruh.

Tata letak dapur

Arah orientasi dapur tidak boleh menghadap kedepan kearah pintu masuk. Hal tersebut dianggap menolak rezeki yang datang, karena posisi orang memasak didapur akan membelakangi pintu masuk rumah (Al-Faaruuq & Zulkarnain, 2020). Tata letak dapur pada rumah tradisional Bali terletak pada posisi sebelah hilir agak kekanan dari bangunan utama Gedong. Secara umum di Bali dapur ada pada pinggir pintu masuk atau pinggir dari kori. Dapur ini selalu berdampingan dengan kamar mandi/wc kandang dan sumur (air) (Yasa, 2015). Peletakan dapur pada Rumah Adat Karampuang yaitu sejajar posisi pintu yang disimbolkan sebagai buah dada wanita, sebagai sumber kehidupan manusia dan penghuninya, (Meldawati & Lottong, 2016). Dapur pada Rumah Tradisional Kampung Naga merupakan area khusus bagi wanita. Letaknya berada pada bagian tengah bangunan (area *pawon*) yang memiliki makna kebinasaan yaitu kematian (Putra, Joedawinata, & Asmarandani, 2018). Dapur Rumah Tradisional Betawi diletakkan pada bagian belakang rumah inti difungsikan sebagai ruang masak dan Gudang padi (pendaringan) atau ditambahkan ruang makan ke dalamnya (Pramesiwara, Budiarti, & Utami, 2019).

Tata letak *pawon* atau dapur pada Rumah Jawa pada dataran tinggi saat ini tidak selalu diletakkan pada bagian belakang rumah, tapi bisa diletakkan pada bagian depan dari arah pintu masuk, dan ada juga yang diletakkan terpisah. Secara kegunaan dapur tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, tapi sekaligus sebagai tempat berkumpul atau bersosialisasi untuk menghangatkan tubuh serta untuk melaksanakan ritual adat (Sukowiyono & Susanti, 2018). Dapur menjadi ruangan yang paling sering digunakan bersama untuk berkumpul, sehingga banyak pula diletakkan didekat ruang privat seperti kamar tidur agar mudah dijangkau oleh seluruh anggota keluarga (Susanti & Sukowiyono, 2020).

Dapur masyarakat Jawa di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta telah mengalami adaptasi, secara posisi umumnya terletak dibagian belakang dan diletakkan dekat dengan rumah induk, dengan diberi akses penghubung dari rumah induk, sehingga dapur menempel dengan rumah induk (Nainggolan, 2014). Hal tersebut memiliki kesamaan dengan posisi dapur

pada Rumah Tradisional Tolaki Komali di Desa Wolasi yang juga berada di bagian belakang terpisah dari rumah induk dan dihubungkan dengan selasar. Hal ini dilakukan untuk menghindari bahaya kebakaran dan agar asap tidak masuk kedalam rumah induk (Ramadan, Umar, & Kadir, 2021).

Tata letak dapur pada rumah vernakular umumnya meletakkan dapur pada bagian belakang, ada yang menyatu dengan rumah induk dan ada juga yang terpisah dari rumah induk. Fungsinya beragam, tidak hanya berfungsi sebagai tempat memasak, namun juga berfungsi sebagai ruang sosial untuk berkumpul. Umumnya juga memiliki makna filosofi, ada yang bermakna sumber kehidupan ada juga yang bermakna kebinasaan. Masing-masing wilayah memiliki kepercayaannya sendiri, tidak terkecuali pada Rumah Bugis di Dusun Kajuara ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian etnografi dalam arsitektur. Penelitian etnografi bertujuan untuk membantu penelitian arsitektur dalam menemukan makna, konsep, informasi sosial budaya yang berpengaruh pada objek karya arsitektur. Dimana peneliti melakukan penelitian dilapangan dan berbaur langsung dengan warga ataupun komunitas tertentu dalam kurung waktu tertentu. Teknik penelitian etnografi yang digunakan adalah etnografi realis yaitu menguraikan temuan berdasarkan sudut pandang orang ketiga/narasumber kunci dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi lainnya dilapangan sebagai bahan analisis (Amin & Purwanto, 2021).









Tahapan penelitian diawali dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara langsung ke narasumber kunci yaitu *sanro bola* (arsitek arsitektur tradisional Bugis atau orang yang ahli dalam tata cara pembangunan Rumah Bugis). Salah satu fakta yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara narasumber adalah tata letak kamar tidur dan dapur memiliki aturan dan makna tersendiri, serta diantara keduanya saling terkait satu sama lain. Pernyataan tersebut selanjutnya diverifikasi oleh peneliti dengan cara melakukan observasi lapangan ke masing-masing sampel penelitian dan melakukan wawancara ke masing-masing pemilik rumah. Total sampel yang diteliti adalah sebanyak 8 rumah, dengan kriteria pemilihan sampel berdasarkan tipologi rumah yang ada. Tipologi rumah bugis di kampung ini terdiri dari 3 tipe yaitu, tipe 3 (*tellu mpare*), 5 (*lima mpare*), dan 7 (*pitu mpare*). Variabel yang diteliti adalah hubungan pola tata letak kamar tidur dan dapur beserta maknanya. Data yang terkumpul kemudian dikompilasi dan dianalisis untuk menarik sebuah kesimpulan akhir terkait dengan pola dan makna tata

letak kamar tidur dan dapur pada masing-masing objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

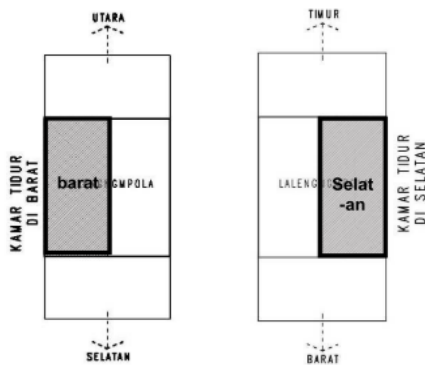
Lokasi penelitian berada di Kampung Kampiri, Dusun Kajuara, Desa Mulamenre'e, Kecamatan Ulaweng, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Kampung Kampiri merupakan salah satu kampung yang ada di Dusun Kajuara yang masuk dalam wilayah administrasi RT 2. Objek yang diteliti berupa rumah-rumah Vernakular Bugis yang berada di wilayah Kampung Kampiri. Berikut ini daftar objek rumah vernakular Bugis yang diteliti (Tabel 1).

Tabel 1. Daftar objek penelitian

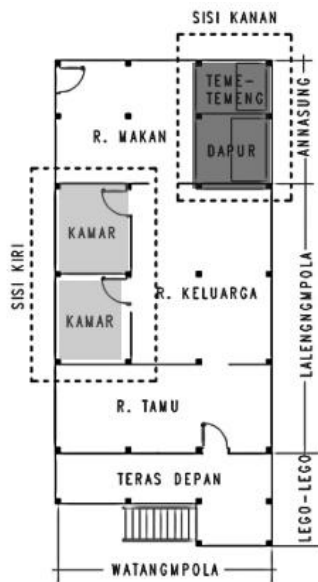
No.	Pemilik	Foto objek
1	Objek 1 (Puang Kamare) Tipe 7	
2	Objek 2 (Nene Dali) Tipe 7	
3	Objek 3 (Puang Nusi) Tipe 5	
4	Objek 4 (Puang Nudding) Tipe 5	
5	Objek 5 (Puang Suki) Tipe 5	
6	Objek 6 (Hj. Walina) Tipe 5	
7	Objek 7 (Puang Pudding) Tipe 3	
8	Objek 8 (Puang Pallu) Tipe 3	

Aturan Tata Letak Kamar Tidur dan Dapur

Hasil wawancara ke nara sumber kunci (*sanro bola*) menunjukkan aturan tata letak ruang pada rumah Vernakular Bugis secara umum menjadikan letak kamar tidur sebagai acuan utama. Letak kamar tidur yang dianggap baik adalah yang berada disisi barat dan selatan. Hal ini terkait kepercayaan yang mengatur posisi kepala saat tidur yang baik yaitu berada di sisi selatan atau barat. Rumah yang orientasinya menghadap ke barat atau timur maka posisi kamar tidurnya berada di sebelah utara atau selatan dan sebaliknya rumah yang orientasinya menghadap ke selatan atau utara, maka posisi kamar tidurnya berada di sisi barat atau timur (Hamka, 2017) (Gambar 1).



Gambar 1. Letak Kamar Tidur Berdasarkan Orientasi (Sumber: Hamka, 2017)



Gambar 2. Letak Dapur terhadap Posisi Kamar Tidur (Sumber: Hamka, 2017)

Letak dapur berada di belakang pada bagian rumah dapur/ *annasung*, letaknya berada pada sisi yang berlawanan dengan posisi kamar tidur. Jika kamar tidur berada pada di sisi kiri maka letak dapur berada di sisi kanan (Gambar 2). Namun, lebih lanjut

nara sumber menjelaskan bahwa, aturan – aturan tersebut masih bisa dikompromikan, tergantung pada kondisi, situasi dan faktor-faktor khusus yang menjadi pertimbangan seperti lokasi dan topografi tanah, orientasi rumah, jenis tipe besaran rumah, dan lain-lainnya.

Identifikasi dan Analisis Tata Letak

Berdasarkan pada hasil analisis masing-masing objek amatan ditemukan bahwa tata letak ruang rumah bugis di Kampung Kampiri secara umum terfokus pada letak kamar tidur dan dapur sebagai acuan utama, sesuai dengan apa yang disampaikan oleh narasumber kunci. Letak kedua ruang tersebut dipengaruhi oleh orientasi objek rumah itu sendiri atau secara tradisi aturan letak kamar tidur yang baik berada di sisi barat atau selatan. Berikut ini adalah pola tata letak kamar tidur (kamara) dan dapur (dapureng) pada keseluruhan objek amatan penelitian (Gambar 3).



Keterangan: ■ (kamar tidur), ■ (dapur)

Gambar 3. Letak Dapur terhadap Posisi Kamar Tidur (Sumber: Hamka, 2023)

Hasil pengamatan keseluruhan objek penelitian hanya objek 8 (Rumah Puang Pallu) yang tidak sesuai dengan pertimbangan tata letak kamar tersebut. Orientasi objek 8 mengarah ke utara, tapi kamar tidurnya terletak di sisi timur. Hal tersebut diakibatkan oleh sirkulasi jalan yang berada di sisi barat objek, sehingga kamar tidurnya digeser ke di sisi timur. Untuk objek 1 terdapat kamar dikedua sisi rumah karena memiliki luasan ruang yang lebih besar. Tata letak dapur pada keseluruhan objek amatan penelitian lebih beragam. Anjuran mengenai letak dapur (*dapurenng/teme-temeng*) yang sebaiknya tidak diletakkan pada sisi yang sama dengan letak kamar tidur tidak diaplikasikan pada semua objek amatan. Berikut ini tabel hasil analisis tata letak kamar tidur dan dapur pada keseluruhan objek amatan penelitian, Tabel 2.

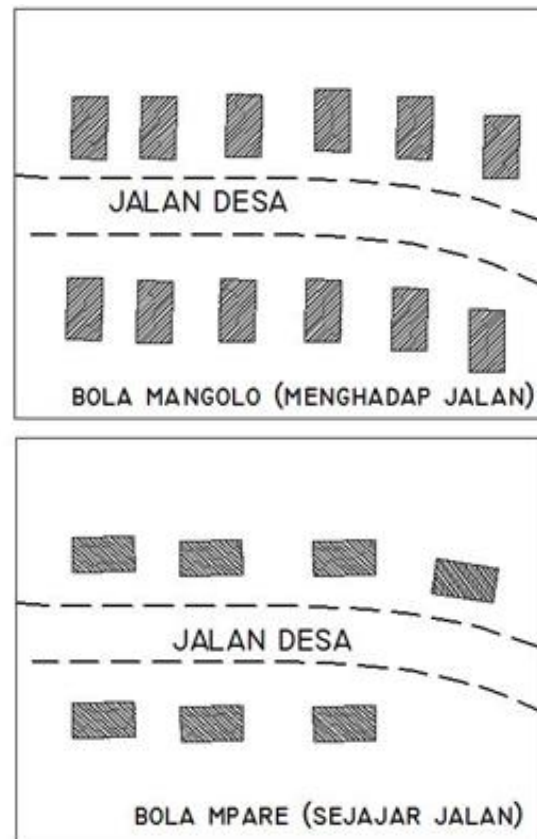
Tabel 2. Kesesuaian aturan posisi kamar tidur dan dapur

No.	Objek	Orientasi Rumah	Tata Letak		Kesesuaian Aturan
			Kamar	Dapur	
1	Objek 1 (Puang Kamare)	Selatan	Barat/ timur	Timur	✓
2	Objek 2 (Nene Dali)	Selatan	Barat dan timur	Barat	x
3	Objek 3 (Puang Nusi)	Selatan	Barat	Timur	✓
4	Objek 4 (Puang Nudding)	Barat	Selatan	Utara	✓
5	Objek 5 (Puang Suki)	Selatan	Barat	Timur	✓
6	Objek 6 (Hj. Walina)	Timur	Selatan	Utara	✓
7	Objek 7 (Puang Pudding)	Utara	Barat	Barat	x
8	Objek 8 (Puang Pallu)	Utara	Timur	Timur	x

Berdasarkan pada tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 8 objek yang diamati terdapat 5 objek yang sesuai dengan aturan posisi kamar tidur dan dapur (lihat gambar 1 dan 2), yaitu objek 1, 3, 4, 5, dan 6 yang posisi dapurnya terletak bersebelahan dengan kamar tidur. Pola tata letak kamar tidur pada keseluruhan objek secara umum mempertimbangkan aturan-aturan tata letak kamar tidur yang dianggap baik yaitu disisi

selatan dan barat. Kecuali pada objek 8 yang dipengaruhi oleh posisi jalan yang berada di sisi barat, sehingga posisi kamar tidur diletakkan ke timur.

Letak dapur untuk jenis *bola mangolo* (objek rumah yang memanjang kebelakang/ menghadap kejalan) secara keseluruhan terletak berseberangan dengan kamar tidur, sedangkan untuk tipe *bola mpare'* (objek rumah yang menyamping/ sejajar dengan jalan) hasilnya lebih beragam karena dipengaruhi oleh banyak seperti kondisi eksisting dan topografi tapak serta posisi jalan. Letak dapur secara umum diletakkan jauh dari sirkulasi jalan, kecuali pada objek 4 yang terletak berdekatan dengan jalan karena faktor besaran luas lahan yang kurang. Berdasarkan pada faktor letak jalan ini, maka beberapa objek tipe *bola mpare* (objek 2, 7 dan 8) dapur diletakkan pada sisi yang sama dengan letak kamar tidur. Berikut ini penjelasan tipe *bola mangolo* dan *bola mpare'* (Gambar 4).



Gambar 4. Tipe *bola mangolo* dan *bola mpare'* (Sumber: Hamka, 2017)

Berdasarkan pada hasil pembahasan sebelumnya, maka tata letak kamar tidur dan dapur yang ada pada keseluruhan objek penelitian saling terkait satu sama lain. Tata letak kamar tidur dan dapur umumnya dipengaruhi oleh aspek kepercayaan berupa aturan-aturan tata letak yang dianggap baik dengan mempertimbangkan kondisi eksisting lahan, topografi tanah, jalan, arah orientasi rumah dan juga fungsi hirarki ruang. Maka dari itu, tata letak pada

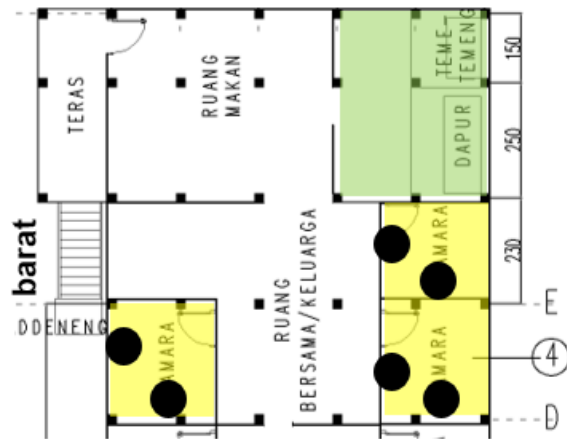
ruang objek penelitian ini sangat mempertimbangkan kondisi lingkungan sekitar dan aspek sosial budaya warga setempat. Dapur pada beberapa objek penelitian di Kampung Kampiri ini masih menggunakan tungku tradisional yang disebut dengan *Dapo'*, seperti contoh dapur yang terdapat pada objek 1 dan 6 (Gambar 5).



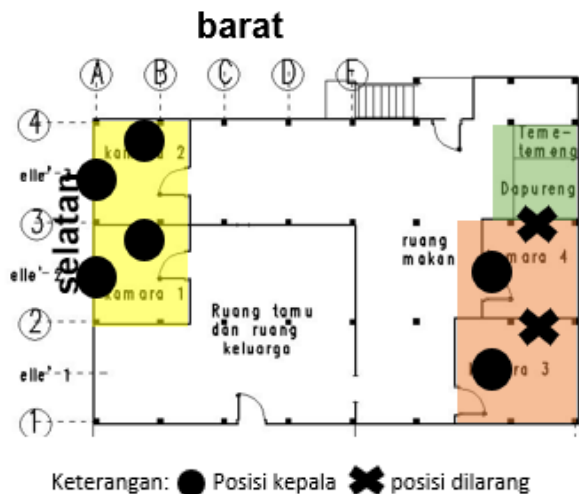
Gambar 5. Tampilan dapur dan kamar tidur (Sumber: Hamka, 2023)

Jika aturan terkait dengan posisi kamar tidur dan dapur berseberangan atau tidak berada pada sisi yang sama tidak dapat dipenuhi. Maka, hal tersebut masih dapat dihindari dengan posisi kepala pada saat tidur tidak berada pada posisi dapur/ tempat cuci. Posisi kepala saat tidur harusnya berada disebelah selatan atau barat. Posisi kepala tidur tersebut dikaitkan dengan nilai kepercayaan yang terkandung didalamnya. Berikut ini contoh ilustrasi posisi kepala pada saat tidur dengan tata letak dapur pada objek 1 dan 6 (Gambar 6).

Objek 1



Objek 6



Gambar 6. Posisi kepala saat tidur pada objek 1 dan 6 (Sumber: Hamka, 2023)

Objek 1 gambar 6 menunjukkan bahwa posisi dapur berada disisi timur dan di sebelah selatan dapur terdapat deretan kamar tidur, sehingga posisi kepala pada saat tidur di kamar tersebut tidak bermasalah. Di karenakan posisi kepala berada di sisi selatan dan barat, sedangkan posisi letak dapur berada di sisi utara kamar tidur. Berbeda dengan letak kamar dan dapur pada objek 6, yang awalnya hanya terdiri dari 2 kamar tidur yang berada di sisi selatan. Namun, karena jumlah penghuni rumah yang semakin bertambah maka ditambahkan 2 kamar tidur di sebelah utara. Kondisi tersebut berakibat pada posisi kepala saat tidur dikamar tambahan tersebut hanya bisa berada disisi selatan. Ketika kepala diletakkan di sisi barat maka kepala akan berada di sisi dapur atau tempat cucian yang mana secara mitologi dianggap tidak baik.

Berikut ini penjelasan terkait kepercayaan posisi kepala pada saat tidur. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa posisi tidur yang dianggap baik adalah posisi kepala yang berada di sisi selatan dan barat. Posisi barat bermakna meletakkan kepala

sebagai hirarki tertinggi tubuh manusia pada sisi arah kiblat atau kabbah, sehingga posisi kepala dituntut dianggap tidak baik karena meletakkan kaki pada arah/ sisi yang suci. Perletakkan kepala di sisi selatan merupakan bentuk penolakan terhadap simbol kematian yang ada di sisi utara. Dengan demikian posisi kepala saat tidur disebelah timur dan utara dianggap tidak baik atau *pamali*.

Berdasarkan keseluruhan objek yang diamati maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan objek dalam proses pembangunan rumahnya tetap mempertimbangkan tradisi dan kepercayaan terkait rumah tinggal seperti orientasi, tata letak kamar tidur dan dapur. Namun, karena pertimbangan-pertimbangan tertentu, maka terjadi penyesuaian-penyesuaian atau perubahan-perubahan pada pola tata letak kamar tidur dan dapur pada Rumah Vernakular Bugis di Kampung Kampiri ini. Keseluruhan objek amatan telah memenuhi aspek tata letak kamar tidur berdasarkan orientasi rumah, yaitu jika rumah menghadap ke utara atau selatan maka posisi kamar tidur ada di sisi timur atau barat. Rumah yang menghadap ke timur atau barat, maka kamar tidur berada di sisi utara atau timur. Adapun kamar yang diletakkan di kedua sisi misalkan disisi timur dan barat, dikarenakan oleh tipologi besaran rumah berupa tipe *bola 7 mpari* yang lebih lebar sehingga memungkinkan meletakkan 2 kamar di kedua sisi ruang. Perbedaan terjadi pada tata letak dapur di beberapa objek penelitian. Posisi dapur biasanya diletakkan berseberangan dengan kamar tidur agar di antara keduanya tidak berada pada sumbu yang sama. Namun, aspek tersebut tidak menjadi masalah penting. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan posisi kepala pada saat tidur tidak diletakkan pada sisi letak dapur dan area pencucian.

Tata letak erat kaitannya dengan orientasi rumah. Orientasi rumah bugis tidak terpaku pada arah tertentu, dapat mengarah kemana saja, kearah empat penjuru angin. Patokan arah orientasi rumah bugis di Kampung Kampiri ini didasari oleh beberapa pertimbangan sebagai berikut:

- Berorientasi ke tanah yang lebih tinggi/perbukitan, bagi rumah yang terletak pada topografi lahan yang berkontur. Hal tersebut terkait dengan kepercayaan bahwa menghadapkan rumah ke dunia atas yang berupa tempat tertinggi dalam konsep Ketuhanan adalah hal yang baik.
- Berorientasi pada jalan, tipologi ini banyak ditemui pada rumah yang berada pada lahan yang datar, jenis rumah ini tidak lagi memperlmasalahkan orientasi terkait dengan kepercayaan arah rumah yang baik, sehingga arahnya hanya mempertimbangkan jalan sebagai acuan orientasi.

- Orientasi rumah yang dianggap baik yaitu orientasi mengarah ke barat yang bermakna keselamatan dan ke timur bermakna rezeki.
- Orientasi berdasarkan aspek hubungan kekeluargaan, yaitu mengorientasikan rumah mengarah ke rumah orang tua sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua.

Orientasi rumah vernakular bugis (*bola ugi*) di Kampung Kampiri ini memiliki pertimbangan orientasi rumah yang beragam. Hasil pembahasan didapatkan tiga aspek penting yang berpengaruh terhadap penentuan orientasi rumah, yaitu aspek lingkungan, aspek kepercayaan, dan aspek kekeluargaan.

KESIMPULAN

Pola tata letak ruang-ruang yang terdapat pada bagian Rumah Vernakular Bugis di Kampung Kampiri menjadikan kamar tidur (*kamara*) dan dapur (*dapureng/teme-temeng*) sebagai jenis ruang yang saling terkait dan memiliki nilai dan makna dari aspek tradisi aturan dan kepercayaan. Letak kamar tidur (*kamara*) dan dapur (*dapureng*) ini ditentukan oleh orientasi rumah pada lingkungan. Rumah yang mengarah ke barat atau timur, maka kamarnya diletakkan di sisi selatan atau utara, sedangkan rumah yang orientasinya mengarah ke utara atau selatan, maka kamar tidurnya terletak di sisi barat atau timur.

Selain itu, hal tersebut juga berhubungan dengan kepercayaan mengenai posisi kepala saat tidur yang dianggap baik yaitu berada di sisi barat dan selatan. Posisi dapur umumnya terletak di bagian berseberang dengan letak kamar tidur. Meskipun terdapat beberapa objek amatan yang tidak sesuai dengan kepercayaan tersebut, namun hal itu tidaklah menjadi sebuah masalah. Karena kepercayaan tradisi terkait dengan tata letak kamar tidur dan dapur serta orientasi rumah bukanlah sebuah keharusan. Melainkan sebuah pilihan-pilihan dan cara untuk mendapatkan sebuah nilai dan makna serta kebaikan dari kepercayaan dan tradisi yang sudah turun temurun pada Rumah Vernakular Bugis di Kampung Kampiri ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi tata letak kamar tidur dan dapur adalah aspek kepercayaan adat dan aturan tradisi warga setempat terkait rumah bugis (*bola ugi*).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. H., Antariksa, & Nugroho, A. M. (2017). Kosmologi Ruang Vertikal dan Horizontal Pada Rumah Tradisional (Sa' O) Desa Adat Saga. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 171–184.
- Al-Faaruuq, A. M., & Zulkarnain. (2020). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Bugis Baranti di Kabupaten Sidrap. *TIMPALAJA: Architecture Student Journals*, 2(1), 68–71.

- <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v2i1a8>
Amin, C., & Purwanto, L. (2021). Penggunaan Metoda Etnografi Dalam Penelitian Arsitektur. *Jurnal Arsitektur Kolaborasi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.54325/kolaborasi.v1i1.1>
- Ashori. (2022). Arsitektur Rumah Tradisional Desa Peradun Temeras. *Hamsa: Jurnal Program Studi Arkeologi Universitas Jambi*, 1(1), 43–52.
- Hamka. (2017). Nilai Kenusantaraan Arsitektur Bola Ugi Menurut Sanro Bola Di Dusun Kajuara Kabupaten Bone. *ATRIUM Jurnal Arsitektur*, 3(1), 59–68. <https://doi.org/10.21460/atrium.v3i1.66>
- Harsono, T. D. (2017). Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat. *Patrawidya*, 18(1), 71–83. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=952484&val=14682&title=Rumah Tradisional Lamban Pesagi Lampung Barat](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=952484&val=14682&title=Rumah%20Tradisional%20Lamban%20Pesagi%20Lampung%20Barat)
- Hatta, A. J., Kusuma, H. E., & Fitriani, D. (2020). Identifikasi Faktor Preferensi Posisi Ruang Tidur Orang Tua Dan Anak Di Rumah Tinggal. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 99. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a8>
- Heryati, & Abdul, N. N. (2014). Kearifan Lokal Pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya dan Nilai-nilai Islam. *EL-HARAKAH (Terakreditasi)*, 16(2), 151. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>
- Matondang, A. E., & Sani, A. A. (2021). Kajian Arsitektur Vernakular (Ruang Dan Struktur) Lampung: Desa Pekon Hujung Lampung Barat. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 30–35. <https://doi.org/10.26905/jam.v1i1.4626>
- Meldawati, & Lottong. (2016). Penelusuran Transformasi Bentuk Arsitektur Tradisional Rumah Adat Karampuang. *Jurnal Ilmiah Techno Entrepreneur Acta*, 1(1), 9–14. Retrieved from <http://marioricom-counter.blogspot.com>
- Nainggolan, F. M. R. (2014). Transformasi Bentuk Dan Makna Dapur Dalam Adaptasi Rumah Tinggal di Kawasan Pinggiran Kota Yogyakarta. *Seminar Rumah Tradisional*, (November 2014), 14. Retrieved from 334112773_Transformasi_Bentuk_Dan_Makna_Dapur_Dalam_Adaptasi_Rumah_Tinggal_Di_Kawasan_Pinggiran_Kota_Yogyakarta
- Pramesiwar, H., Budiarti, R., & Utami, L. (2019). Pola Ruang Dalam Pada Rumah Tradisional Betawi. *Prosiding Seminar Intelektual Muda*, 1(2), 39–44. <https://doi.org/10.25105/psia.v1i2.6585>
- Putra, G. D., Joedawinata, A., & Asmarandani, D. (2018). Dapur pada Rumah Tradisional Kampung Naga. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(1), 107–122. <https://doi.org/10.25105/jsrr.v1i1.3884>
- Ramadan, S., Umar, M. Z., & Kadir, I. (2021). Tipologi Rumah Tradisional Tolaki Komali Di Desa Wolasi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Permukiman*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.31815/jp.2021.16.21-30>
- Sukowiyono, G., & Susanti, D. B. (2018). Fungsi Pawon Sebagai Desain Perolehan Panas Pada Hunian Di Daerah Dingin. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 37–48.
- Susanti, D. B., & Sukowiyono, G. (2020). Makna Aspek Fisik Dan Non Fisik Dalam Tatanan Ruang Hunian Masyarakat Di Dataran Tinggi Kec. Poncokusumo, Kab. Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 4(01), 13–20. <https://doi.org/10.36040/pawon.v4i01.2343>
- Yasa, I. N. K. (2015). Tata Letak Bangunan Rumah Tradisional Bali (Perpektif Teologi). *SOCIAL STUDIES*, 3(2), 282.